

Pendampingan Masyarakat dalam Penguatan Ekonomi Hijau Berbasis Nilai Qurani dan Fikih Lingkungan

Zulaika^{1*}, Duwi Aditya², Muhammad Risyad Maulidi³, Muhammad Alfalenky⁴, Muhammad Azhari⁵, Nadianti⁶, Muhammad Syahdani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Institut Islam Ma'arif Jambi, Indonesia

*email corresponding author: zulaikha@iim-jambi.ac.id

ABSTRACT

This community service program aims to strengthen community capacity in developing green economy practices based on Qur'anic values and environmental fiqh as an ethical foundation for natural resource management. The program was initiated in response to the low level of ecological awareness and the suboptimal utilization of sustainable local economic potential, which have contributed to environmental degradation and limited economic self-reliance within the community. Implemented through a participatory mentoring approach, the program involved thematic training, focus group discussions, and field practices integrated with Islamic values. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed qualitatively to identify changes in community understanding, attitudes, and practices. The findings reveal positive changes in community awareness regarding the relationship between economic activities and environmental sustainability, as reflected in increased participation in environmental management activities, the emergence of community-based waste management initiatives, more environmentally friendly land-use practices, and the development of sustainability-oriented productive enterprises. Furthermore, the integration of Qur'anic values and environmental fiqh strengthened community awareness and motivation to preserve the environment as part of their social and religious responsibilities. These findings indicate that a religious values-based mentoring approach can serve as an effective strategy for promoting green economy development and sustainable community empowerment at the local level.

Keywords: green economy; environmental fiqh; Qur'anic values; community empowerment.

PENDAHULUAN

Desa Tangkit, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu wilayah yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, perkebunan, dan usaha berbasis sumber daya alam. Komoditas pertanian dan perkebunan menjadi sumber pendapatan utama masyarakat sehingga keberlanjutan lingkungan memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi ekonomi rumah tangga. Ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya alam menjadikan masyarakat rentan terhadap berbagai persoalan lingkungan, seperti penurunan kualitas lahan, pengelolaan limbah yang belum optimal, serta pemanfaatan sumber daya yang belum sepenuhnya

memperhatikan aspek keberlanjutan. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kualitas lingkungan, tetapi juga berpotensi memengaruhi produktivitas ekonomi masyarakat dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan masyarakat, ditemukan bahwa sebagian besar warga belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep ekonomi hijau sebagai pendekatan pembangunan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Aktivitas ekonomi masyarakat umumnya masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, sementara upaya pelestarian lingkungan belum menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Di sisi lain, praktik pengelolaan limbah rumah tangga maupun pemanfaatan lahan produktif masih dilakukan secara konvensional sehingga potensi ekonomi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan berkelanjutan belum dimanfaatkan secara optimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya yang dimiliki masyarakat dengan kapasitas pengelolaan yang tersedia. Padahal, Desa Tangkit memiliki sumber daya alam yang cukup potensial untuk dikembangkan menjadi basis ekonomi lokal yang produktif dan berkelanjutan. Apabila dikelola dengan baik, berbagai sumber daya tersebut dapat memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus mendukung upaya pelestarian lingkungan. Namun, keterbatasan pengetahuan, minimnya akses terhadap informasi, serta belum adanya pendampingan yang berkelanjutan menyebabkan masyarakat belum mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ekonomi hijau (green economy) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Konsep ekonomi hijau menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekonomi hijau mampu mendorong efisiensi pemanfaatan sumber daya, mengurangi dampak kerusakan lingkungan, serta membuka peluang usaha baru yang lebih ramah lingkungan (Auliya & Nurhadi, 2023; Erliyana et al., 2024). Namun demikian, keberhasilan implementasi ekonomi hijau di tingkat masyarakat tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem nilai yang menjadi dasar perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya alam.

Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, warga Desa Tangkit memiliki modal sosial dan kultural yang kuat dalam bentuk nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Qur'ani dan fikih lingkungan (fiqh al-bī'ah) memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat karena mengajarkan pentingnya tanggung jawab manusia terhadap alam dan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan etis yang memperkuat

praktik ekonomi hijau sehingga pelestarian lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan.

Pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam program pemberdayaan masyarakat memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas intervensi karena lebih sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai keagamaan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai program pembangunan sosial dan lingkungan (Auliya & Nurhadi, 2023; Makraja & Ramlah, 2025). Meskipun demikian, implementasi ekonomi hijau yang secara khusus mengintegrasikan nilai Qur'ani dan fikih lingkungan masih relatif terbatas pada tingkat komunitas. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi program yang mampu menghubungkan aspek keagamaan, lingkungan, dan ekonomi dalam satu kerangka pemberdayaan yang aplikatif.

Berdasarkan hasil identifikasi lapangan, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi masyarakat. Pertama, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai prinsip ekonomi hijau dan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kedua, belum optimalnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik ekonomi dan pengelolaan lingkungan sehari-hari. Ketiga, masih terbatasnya kapasitas masyarakat dalam mengembangkan kegiatan ekonomi produktif yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Permasalahan tersebut menjadi faktor yang menghambat upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengurangi peluang terbentuknya sistem ekonomi lokal yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program pendampingan ekonomi hijau berbasis nilai Qur'ani dan fikih lingkungan. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ekonomi hijau, memperkuat kesadaran ekologis melalui pendekatan nilai keagamaan, serta mendorong munculnya praktik-praktik ekonomi yang lebih produktif dan ramah lingkungan. Dengan demikian, tujuan utama pengabdian ini adalah memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan praktik ekonomi hijau berbasis nilai Qur'ani dan fikih lingkungan guna mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Selain memberikan manfaat praktis bagi masyarakat Desa Tangkit, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi pada komunitas lain dengan karakteristik sosial dan religius yang serupa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tangkit, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi selama Oktober–November 2025. Sasaran kegiatan adalah masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas pertanian, perkebunan, dan usaha berbasis sumber daya alam, dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang yang terdiri atas tokoh masyarakat, kelompok tani, pelaku usaha mikro, dan perwakilan pemuda desa. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai ekonomi hijau dan pengelolaan lingkungan berbasis nilai keagamaan, sementara potensi sumber daya alam yang dimiliki cukup besar untuk dikembangkan secara produktif dan berkelanjutan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR). Metode PAR merupakan pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi hasil secara partisipatif (Kemmis et al., 2014). Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kapasitas, perubahan perilaku, dan kemandirian masyarakat dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi (Afandi et al., 2022). Melalui pendekatan ini, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga program yang dilaksanakan lebih sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik lokal masyarakat Desa Tangkit.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pemetaan kondisi awal (diagnosis sosial) yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan dan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Pada tahap ini dilakukan observasi lapangan, wawancara awal dengan tokoh masyarakat, dan diskusi kelompok untuk memperoleh gambaran mengenai pola pengelolaan sumber daya alam, tingkat kesadaran lingkungan, serta praktik ekonomi masyarakat. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa pengelolaan limbah rumah tangga masih belum optimal, pemanfaatan lahan belum sepenuhnya menerapkan prinsip keberlanjutan, dan pemahaman mengenai ekonomi hijau berbasis nilai keagamaan masih relatif rendah.

Tahap kedua adalah perencanaan program bersama masyarakat (planning). Pada tahap ini tim pengabdian bersama peserta menyusun materi, strategi pendampingan, serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Materi yang dikembangkan mencakup konsep ekonomi hijau, prinsip-prinsip fikih lingkungan (*fiqh al-bī'ah*), nilai-nilai Qur'ani terkait pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, serta pemanfaatan sumber daya lokal secara produktif dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang akan dijalankan.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan aksi dan pendampingan (action). Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan tematik, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), praktik lapangan, dan pendampingan langsung kepada peserta. Pelatihan difokuskan pada penguatan pemahaman mengenai keterkaitan antara aktivitas ekonomi, ajaran Islam, dan keberlanjutan lingkungan. Selanjutnya, peserta didampingi untuk menerapkan praktik-praktik sederhana ekonomi hijau, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik, pemanfaatan limbah organik sebagai kompos, pengelolaan pekarangan produktif, serta pengembangan usaha kecil yang memanfaatkan potensi lokal secara ramah lingkungan. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap keempat adalah refleksi dan evaluasi (reflection). Evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi bersama peserta untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi setelah program dilaksanakan. Refleksi difokuskan pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai ekonomi hijau dan fikih lingkungan, perubahan sikap terhadap pengelolaan lingkungan, serta munculnya praktik-praktik ekonomi yang lebih berorientasi pada keberlanjutan. Tahap ini juga digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi masyarakat serta merumuskan langkah tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah program berakhir.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati tingkat keterlibatan masyarakat selama proses pendampingan dan implementasi program. Wawancara mendalam dilakukan kepada peserta dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai perubahan pemahaman, sikap, dan praktik yang terjadi setelah kegiatan berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, foto pelaksanaan program, serta berbagai dokumen yang relevan dengan kegiatan pengabdian.

Indikator keberhasilan program ditentukan berdasarkan tercapainya perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terkait ekonomi hijau berbasis nilai Qur'ani dan fikih lingkungan. Keberhasilan program ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan, munculnya inisiatif pengelolaan sampah berbasis komunitas, pemanfaatan lahan yang lebih ramah lingkungan, serta berkembangnya usaha produktif yang memperhatikan aspek keberlanjutan. Selain itu, keberhasilan juga diukur dari meningkatnya kesadaran masyarakat dalam memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keagamaan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tahapan reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir kegiatan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pendampingan masyarakat dalam penguatan ekonomi hijau berbasis nilai Qur'ani dan fikih lingkungan. Dengan pendekatan tersebut, hasil evaluasi tidak hanya menggambarkan capaian program, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses perubahan sosial yang terjadi di tingkat komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di Desa Tangkit menghasilkan perubahan pada aspek pemahaman, sikap, dan praktik masyarakat terkait pengelolaan lingkungan dan pengembangan ekonomi hijau. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok selama proses pendampingan, ditemukan bahwa sebelum program dilaksanakan sebagian masyarakat masih memandang aktivitas ekonomi dan pelestarian lingkungan sebagai dua hal yang terpisah. Pemanfaatan sumber daya alam lebih banyak berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi jangka pendek, sementara aspek keberlanjutan lingkungan belum menjadi pertimbangan utama. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, diskusi, dan praktik lapangan, masyarakat mulai memahami bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan sehari-hari memiliki keterkaitan erat dengan kelestarian lingkungan dan keberlangsungan sumber daya alam di masa depan.

Perubahan pemahaman tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan selama program berlangsung. Pada tahap awal kegiatan, keterlibatan peserta dalam diskusi dan praktik lapangan masih relatif terbatas. Namun, seiring proses pendampingan, masyarakat mulai aktif mengemukakan permasalahan lingkungan yang mereka hadapi serta terlibat dalam penyusunan solusi yang dapat diterapkan di tingkat komunitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan mampu membangun kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menjadi salah satu indikator keberhasilan pendekatan PAR dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan.

Data hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan pada berbagai aspek yang menjadi sasaran program, mulai dari peningkatan pemahaman masyarakat mengenai ekonomi hijau, tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif, hingga munculnya praktik-praktik ekonomi yang lebih ramah lingkungan. Ringkasan perubahan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Pemahaman dan Praktik Masyarakat Setelah Pendampingan

Aspek Perubahan	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Pendampingan
Pemahaman ekonomi hijau	Masyarakat belum memahami keterkaitan ekonomi dan lingkungan secara utuh	Masyarakat mulai memahami pentingnya keberlanjutan dalam aktivitas ekonomi
Kesadaran lingkungan	Pengelolaan limbah dan pemanfaatan lahan belum menjadi perhatian utama	Kesadaran terhadap pengelolaan lingkungan meningkat
Partisipasi masyarakat	Keterlibatan dalam diskusi dan kegiatan masih terbatas	Masyarakat aktif dalam diskusi, praktik lapangan, dan penyusunan solusi
Pengelolaan sampah	Belum terdapat pengelolaan berbasis komunitas	Terbentuk satu kelompok pengelola lingkungan dan kegiatan pemilahan sampah mulai dilakukan
Pemanfaatan lahan	Pemanfaatan pekarangan masih terbatas	Pekarangan mulai dimanfaatkan untuk kegiatan produktif yang lebih ramah lingkungan
Usaha produktif	Belum terdapat inisiatif ekonomi hijau yang terorganisasi	Muncul beberapa usaha produktif berbasis sumber daya lokal dan prinsip keberlanjutan

Dari aspek perilaku, kegiatan pendampingan menghasilkan beberapa perubahan praktik yang dapat diamati secara langsung. Masyarakat mulai melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik di lingkungan rumah tangga, memanfaatkan limbah organik sebagai bahan kompos sederhana, serta mengurangi kebiasaan membakar sampah yang sebelumnya masih dilakukan oleh sebagian warga. Selain itu, beberapa peserta mulai memanfaatkan lahan pekarangan untuk kegiatan produktif yang lebih ramah lingkungan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pendampingan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi telah mendorong penerapan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai luaran program, terbentuk satu kelompok masyarakat yang berperan sebagai penggerak kegiatan pengelolaan lingkungan di tingkat komunitas. Selain itu, sebagian peserta mulai menginisiasi kegiatan pemilahan sampah secara mandiri dan memanfaatkan limbah organik untuk kebutuhan pertanian rumah tangga. Muncul pula beberapa usaha produktif skala rumah tangga yang memanfaatkan sumber daya lokal dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat

individu, tetapi juga mulai membentuk inisiatif kolektif yang berpotensi mendukung penguatan ekonomi hijau di tingkat desa.

Perubahan yang terjadi selama kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat memiliki pengaruh yang cukup efektif dalam mendorong keterlibatan masyarakat. Keterlibatan peserta sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga refleksi bersama membuat masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama perubahan. Hal ini sejalan dengan prinsip Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam proses transformasi sosial. Melalui keterlibatan tersebut, proses pembelajaran berlangsung secara lebih kontekstual sehingga masyarakat lebih mudah memahami dan mengimplementasikan praktik-praktik ekonomi hijau yang sesuai dengan kondisi lokal.

Temuan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai Qur'ani dan fikih lingkungan berkontribusi dalam memperkuat penerimaan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Pendekatan berbasis nilai keagamaan membuat materi pendampingan lebih mudah diterima karena memiliki keterkaitan dengan sistem nilai yang telah hidup dalam masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Auliya dan Nurhadi (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis nilai lokal dan keagamaan memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam mendorong partisipasi masyarakat dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan aspek teknis. Dalam konteks Desa Tangkit, nilai-nilai keislaman menjadi sarana untuk membangun kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial yang perlu diwujudkan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

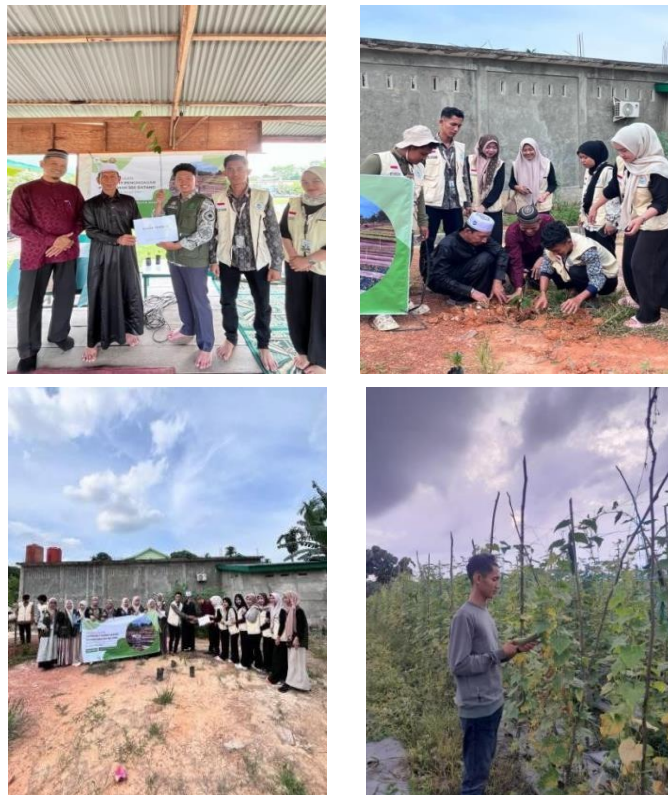
Selain memberikan dampak pada aspek lingkungan, kegiatan pendampingan juga membuka peluang penguatan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang lebih produktif. Munculnya inisiatif pemanfaatan limbah organik, pengelolaan pekarangan produktif, dan pengembangan usaha sederhana berbasis potensi lokal menunjukkan bahwa konsep ekonomi hijau dapat diterapkan pada tingkat komunitas tanpa memerlukan teknologi yang kompleks. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembangunan ekonomi masyarakat dan pelestarian lingkungan bukanlah dua tujuan yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara sinergis melalui peningkatan kapasitas masyarakat dan pendampingan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, hasil refleksi partisipatif bersama masyarakat menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya berada pada aspek pengetahuan, tetapi juga mulai memengaruhi pola pikir dan kebiasaan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Masyarakat mulai menyadari bahwa praktik ekonomi yang memperhatikan aspek lingkungan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan keluarga dan komunitas. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari terlaksananya

kegiatan pendampingan, tetapi juga dari munculnya kesadaran dan inisiatif masyarakat untuk melanjutkan praktik-praktik yang telah diperkenalkan selama program berlangsung.

Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemukan selama pelaksanaan program. Sebagian masyarakat masih berada pada tahap adaptasi terhadap praktik-praktik baru yang diperkenalkan dalam kegiatan pendampingan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi, modal usaha, dan jejaring pemasaran menjadi faktor yang dapat memengaruhi keberlanjutan program pada masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan serta dukungan dari berbagai pihak agar praktik ekonomi hijau yang telah mulai berkembang dapat tumbuh menjadi kegiatan ekonomi masyarakat yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Peluang pengembangan program ke depan cukup besar mengingat masyarakat telah memiliki pengalaman awal dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi hijau berbasis nilai Qur'ani dan fikih lingkungan. Dengan dukungan kelembagaan, akses teknologi, penguatan kapasitas usaha, serta perluasan jejaring pemasaran, model pendampingan ini berpotensi dikembangkan menjadi program pemberdayaan yang lebih luas. Selain itu, model ini juga memiliki peluang untuk direplikasi pada komunitas lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang serupa sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas dalam mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pendampingan masyarakat desa tangkit dalam ekonomi hijau berbasis nilai qur'ani dan fikih lingkungan

Gambar 1 memperlihatkan proses pendampingan partisipatif dalam pelatihan dan praktik ekonomi hijau berbasis nilai. Dokumentasi ini menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Proses dialog, praktik lapangan, dan refleksi bersama menjadi bagian penting dari keberhasilan program. Gambar tersebut juga menegaskan bahwa kegiatan tidak bersifat simbolik, melainkan berorientasi pada pembelajaran nyata. Dengan keterlibatan langsung, masyarakat mampu menghubungkan nilai dengan tindakan. Hal ini memperkuat internalisasi keberlanjutan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dokumentasi visual mendukung narasi keberhasilan kegiatan secara empiris.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan masyarakat di Desa Tangkit, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi berhasil mencapai tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami dan menerapkan prinsip ekonomi hijau berbasis nilai Qur'ani dan fikih lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pada aspek pemahaman, partisipasi, dan praktik masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan. Dampak utama program terlihat dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan lingkungan, terbentuknya satu kelompok pengelola lingkungan berbasis komunitas, berkembangnya praktik pemilahan dan pemanfaatan limbah organik, serta munculnya inisiatif usaha produktif yang memanfaatkan sumber daya lokal secara lebih ramah lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat mampu mendorong perubahan perilaku serta memperkuat inisiatif kolektif dalam mendukung pengembangan ekonomi hijau di tingkat desa.

Berdasarkan hasil kegiatan, diperlukan tindak lanjut berupa penguatan kelembagaan masyarakat, peningkatan keterampilan teknis pengelolaan lingkungan dan usaha produktif, serta perluasan akses terhadap teknologi, permodalan, dan jaringan pemasaran. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan program. Selain itu, model pendampingan ini berpotensi direplikasi pada wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan lingkungan yang serupa sebagai upaya mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Sucipto, M. H., & Muhid, A. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat berbasis participatory action research (PAR)*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-Damkhi, A. M. (2018). *Environmental ethics in Islam: Principles and practices*. Islamic Research Foundation.
- Ar Rasyid, A., Saleha, & Na'im. (2024). Integrasi fikih dan tasawuf dalam pelestarian lingkungan: Pendekatan spiritual terhadap krisis ekologis. *Jurnal Studi Islam dan Lingkungan*, 3(2). <https://doi.org/10.21043/jsil.v3i2.12540>
- Ghufron, A. (2020). Fiqh al-bi'ah: Konsep amanah dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.19109/almawarid.v2i1.9902>
- Hasugian, F. M. S., Maulana, J., & Wulandari, M. (2025). Analisis praktik green economy dalam Islam: Upaya menanggulangi kerusakan lingkungan oleh sektor industri. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 10(2). <https://doi.org/10.37366/jespb.v10i02.2456>
- Iqbal, M. (2025). Ekoteologi Islam: Mengintegrasikan nilai-nilai Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 ke dalam pola hidup berkelanjutan. *Jurnal Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam*, 2(2). <https://jurnal.mui.or.id/index.php/lplhsda/article/view/32>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Latifah, E. (2024). Fiqh al-bi'ah dan relevansinya terhadap pembangunan berkelanjutan berbasis maqāsid al-syarī'ah. *Invest Journal of Sharia and Economic Law*.
- Maasah, Z. (2025). Ekonomi hijau dalam perspektif hukum ekonomi Islam. *HEI EMA: Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/10.61393/heiema.v4i2.310>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mirzal, A. (2024). Peran Islam dalam memperkuat ekonomi hijau di era modern.
- Muniri, & Azis, N. C. (2025). Blue green economy dalam perspektif fiqh lingkungan. *Al Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*.

- Nurhabibi, N., Faqih Udin, A., & Ridwan, Y. (2025). Integrasi prinsip maqashid al syariah dalam pembangunan ekonomi hijau di Indonesia. *Jurnal Al Mizan*, 12(2). <https://doi.org/10.54621/jiam.v12i2.1123>
- Nurholis, M. (2025). Islamic law and environmental sustainability: Maqasid al sharia's perspective. *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al Syakhsiyyah*, 8(3). <https://doi.org/10.58824/mediasas.v8i3.413>
- Permana, N., & Wahyu, E. (2025). Kolaborasi ekonomi hijau dan ekonomi Islam menuju kesejahteraan sosial dan lingkungan. *Al Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 8(1). https://doi.org/10.22236/alurban_vol8.i1/17434